

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK DENGAN METODE EXPERIENTIAL LEARNING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KOMUNITAS SOLO MENGAJAR

Evi Handayani¹, Septiana Widya Pengesti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2022

e-mail evihandayani91@gmail.com, septianaa234@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan upaya peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa jenjang sekolah dasar yang belajar di Komunitas Solo Mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran experiential learning. Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan menulis dilakukan dalam tiga siklus. Siklus pertama adalah penyampaian materi menulis cerpen dan menentukan tema cerita. Siklus kedua adalah mengembangkan gagasan utama cerita yang bersumber dari kehidupan nyata siswa. Siklus ketiga adalah menulis cerita pendek. Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang belajar di Komunitas Solo Mengajar, sedangkan obyek penelitian ini adalah metode experiential learning dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis siswa sekolah dasar yang menjadi peserta didik di Komunitas Solo Mengajar. Metode experiential learning efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek, karena menekankan pengalaman nyata sebagai sumber cerita.

Kata Kunci: menulis, cerpen, experiential learning

Abstract

This study aims to show efforts to improve the skills of short story writing for elementary school students who study in the Solo Teaching Community using experiential learning methods. In this study, improvement in writing skills was carried out in three cycles. The first cycle is the delivery of material for writing short stories and determining the theme of the story. The second cycle is to develop the main idea of the story sourced from the student's real life. The third cycle is writing short stories. This type of research approach is a qualitative approach. The subjects of this study were elementary school students studying in the Solo Mengajar Community, while the object of this research was the experiential learning method in learning to write short stories. Data collection is carried out by observation and analysis of documents. The results showed that there was an increase in the writing skills of elementary school students who became students in the Solo Mengajar Community. The experiential learning method is effectively applied in learning to write short stories, because it emphasizes real experience as a source of stories.

Keywords: writing, short story, experiential learning

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan pada empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Pada keempat keterampilan tersebut tidak terlepas dari pentingnya kemampuan literasi. Istilah literasi merujuk pada kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, serta mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Artinya, seseorang dengan kemampuan literasi yang baik dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik pula. Apabila kita melihat dengan saksama, hampir semua aspek dalam hidup kita bersinggungan dengan dunia literasi. Sebagai contoh, menulis pesan singkat dan membacanya atau sekadar menyimak pesan suara dari rekan melalui aplikasi di gawai lalu membalas dengan format sama yang membuat kita merekam apa yang kita ucapkan. Semua aktivitas tersebut merupakan kegiatan sehari-hari yang membutuhkan kemampuan literasi.

Mengacu pada pemikiran diatas, sudah jelas bahwa kegiatan menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan, melainkan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi. Kegiatan menulis ini dapat diwujudkan dengan menuliskan hal-hal yang sederhana, yaitu melalui pengalaman pribadi anak. Masih terdapat banyak anggapan bahwa anak kecil tidak dapat melakukan hal-hal bermakna. Padahal, apabila kita memberi kesempatan kepada anak-anak akan banyak potensi yang dapat digali dan dikembangkan agar menjadi bekal hidup bagi mereka di masa depan. Salah satu potensi mendasar yang harus kita kembangkan adalah potensi literasi anak. Sebagaimana kita ketahui, untuk mencapai kemampuan literasi yang mumpuni seorang individu membutuhkan proses yang dipupuk sejak dini. Kemampuan literasi yang baik tidak datang secara tiba-tiba, tetapi perlu proses pembiasaan dan latihan serta lingkungan yang mendukung terjadinya hal tersebut.

Berpijak pada perhatian terhadap pengembangan literasi anak ini maka kami menggagas sebuah kegiatan bertajuk Makcik (Menulis Asik Ciptakan Anak Indonesia Kreatif). Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian kami untuk memberi kesempatan kepada anak-anak dalam mengembangkan keterampilan menulis. Sebagai bagian dari tindak lanjut gagasan tersebut, kami memilih komunitas Solo Mengajar untuk menjadi mitra dalam mewujudkan upaya pengembangan literasi anak karena komunitas yang berdiri sejak 25 Mei 2012 ini bergerak di bidang pendidikan. Bertempat di Taman Cerdas Gandekan, para relawan di Solo Mengajar kebersamai anak-anak dalam kegiatan belajar. Rentang usia peserta didik di Solo Mengajar mulai dari usia dini (PAUD) hingga sekolah menengah pertama (SMP) dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Sejauh ini, terdapat sekitar 50 anak yang menjadi peserta didik di Solo Mengajar, 30 anak di jenjang sekolah dasar dan 20 anak pada jenjang pendidikan usia dini seta sekolah menengah pertama.

Aktivitas para relawan di Solo Mengajar merupakan wujud harapan mulia untuk membimbing anak-anak mencapai aktualisasi diri yang lebih baik melalui belajar. Oleh karena itu, kami merasa memiliki visi dan misi yang sama dengan Solo Mengajar dalam kepedulian pengembangan literasi anak. Menilik jumlah peserta didik Solo Mengajar yang lebih dari 50% adalah anak sekolah dasar maka kami berfokus untuk mengasah keterampilan menulis anak-anak di jenjang pendidikan tersebut. Kami ingin memberi ruang ekspresi bagi anak-anak sekolah dasar melalui keterampilan menulis. Terkait dengan hal

itu, kami merancang strategi yang disesuaikan dengan tingkat berpikir anak SD salah satunya ialah dengan mengajak mereka menulis cerita pendek yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Kami ingin menunjukkan bahwa menulis tidak harus selalu dengan tema yang “berat”; bahwa hal-hal di sekitar dapat menjadi sumber inspirasi untuk berliterasi.

Pengembangan minat berliterasi akan efektif apabila mempertimbangkan kesesuaian kondisi lingkungan. Artinya, ketika berinteraksi dengan anak topik yang diangkat adalah sesuatu yang dekat dengan lingkungan; sesuatu yang dekat dengan mereka. Misalnya, menceritakan tentang sosok ibu yang setiap hari memasak dan melakukan banyak pekerjaan rumah. Tujuan dari pendekatan itu ialah agar anak mudah dalam menggambarkan sesuatu menjadi bentuk tulisan. Strategi tersebut juga kami anggap efisien untuk melatih atau mengembangkan kemampuan menulis anak-anak. Pembelajaran menulis cerpen dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) otak kiri dan kecerdasan emosional (EQ) otak kanan yang saling memengaruhi. Keterampilan menulis juga dapat memfasilitasi kinerja akademik siswa baik sebagai media pembelajaran maupun alat untuk mengungkapkan dan mengomunikasikan gagasan tentang pengalaman mereka serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan bidang akademik

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Sedangkan menurut pendapat Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan.

Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seseorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, cerpen, puisi, dan sebagainya (Rosidi, 2009: 3). Berdasarkan hakikat menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman, serta perasaan dalam bentuk lambang-lambang grafik atau tulisan secara jelas dan sistematis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. dasarnya, menulis itu bukan hanya merupakan melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari, tetapi justru dikuasai.

Menurut Syafie'ie (1988:51-52), tujuan menulis dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Mengubah keyakinan pembaca; 2) Menanamkan pemahaman sesuatu terhadap

pembaca; 3) Merangsang proses berpikir pembaca; 4) Menyenangkan atau menghibur pembaca; 5) Memberitahu pembaca; dan 6) Memotivasi pembaca. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Hugo Harting (dalam Tarigan, 1994:24-25) mengklasifikasikan bahwa tujuan penulisan, antara lain: 1) Tujuan penugasan (assignment purpose); 2) Tujuan altruistik (altruistic purpose), tujuan persuasi (persuasive purpose); 3) Tujuan Persuasif (Persuasive Purpose); 4) Tujuan penerangan (informational purpose), tujuan pernyataan (self-expressive purpose); 5) Tujuan Pernyataan diri (Self expressive purpose); 6) Tujuan kreatif (creative purpose); 7) Tujuan pemecahan masalah (problem-solving purpose).

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen (Short Story) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007: 84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seseorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Menurut Edgar Allan Poe dalam (Suyanto, 2012:46), sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Beberapa pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis berhasil menyimpulkan pengertian cerita pendek secara tersendiri. Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk membacanya.

Terdapat unsur pembangun cerita pendek yaitu sebagai berikut:

1) Tema

Tema adalah ide entral sebuah cerita. Tema cerpen ialah dasar cerita, yaitu suatu konsep atau ide atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerpen Stanton dalam Agus Nuryatin.M.Hum (2016:61) Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen itu. Dengan dasar ini pengarang dapat mrlukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud tertentu, demikian juga dengan segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu Lubis dalam Agus Nuryatin, M.Hum (2016:62)

2) Tokoh atau Penokohan

Tokoh pada cerita merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita, yaitu orang atau individu yang akan mengaktualisasikan ide-ide penulis, didalam sebuah cerpen harus ada sebagai pelaku utama dalam cerita dan ditambahkan beberapa tokoh lain dalam memainkan cerita.

3) Alur

Menurut Suharianto (2005:18) alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya.

4) Latar

Latar atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan tokoh pada suatu

waktu di suatu tempat, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Kegunaan latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan sekadar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut (Suharianto, 2005:22-23).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. menurut Kusmayadi (2010:26) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandang yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan gaya bahasa harus didukung oleh pilihan kata (diksi) yang tepat (Kusmayadi 2010:27). Menurut Suharianto (2005:26) bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda. Ia bukan hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya. Karya-karya sastra sering dijumpai pemakaian kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal pigura-pigura bahasa dengan aneka jenisnya, seperti metafoa, metominia, hiperbola, litotes, pleonasme, dan lain-lain.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Pesan mengandung nilai-nilai kehidupan yang anggun dan agung. Dalam sebuah karya sastra, pesan dapat disampaikan secara tersirat ataupun tersurat. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Kusmayadi (2010:32) menyampaikan bahwa amanat atau pesan dalam cerita dapat disampaikan secara tersirat (implisit) melalui tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir ataupun disampaikan secara tersurat (eksplisit) melalui seruan, saran, peringatan, anjuran, atau nasihat, yang disampaikan langsung ditengah cerita.

Experiential Learning

Experiential learning merupakan suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajaran untuk memvangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung atau belajar melalui tindakan (Cahyani:2008).

Dalam model *Experiential Learning*, siswa diajak untuk memandang secara kritis kejadian yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan penelitian sederhana untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, kemudian menarik kesimpulan bersama. Kesimpulan ini sebagai salah satu pemahaman yang dicapai oleh siswa untuk digunakan sebagai dasar dalam memahami kejadian lain yang berhubungan dengan kejadian sebelumnya (Baharudin dan Wahyuni, 2010).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik jenjang sekolah dasar yang belajar di Komunitas Solo Mengajar, tepatnya di Taman Cerdas Gandekan, Surakarta. Langkah penelitian dimulai dengan observasi awal pada peserta didik di Komunitas Solo Mengajar. Observasi awal ini untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik mengenai cerita pendek. Data pada observasi awal ini juga digunakan untuk pemetaan peserta didik, terkait potensi keterampilan membaca dan menulis. Hasil yang didapat adalah peserta didik pada jenjang kelas 1 dan 2 sekolah dasar, belum mencapai kemampuan membaca dan menulis yang baik. Sementara pada kelas 3, 4, 5, dan 6 sudah dapat membaca dan menulis. Berikut tabel pemetaan kemampuan awal peserta didik.

TABEL 1. Pemetaan Kemampuan Awal Peserta Didik

Jenjang Kelas	Kemampuan Membaca	Kemampuan Menulis
Kelas I	x	x
Kelas II	x	x
Kelas III	√	√
Kelas IV	√	√
Kelas V	√	√
Kelas VI	√	√

Setelah melakukan pemetaan, langkah berikutnya adalah pelatihan menulis cerita pendek dengan menghadirkan narasumber terpercaya, yaitu seorang penulis dan pegiat dongeng asal Yogyakarta, yaitu Joanna Asterlita Kristanti. Sebelum memulai pelatihan, peserta didik telah berada pada kelompok masing-masing sesuai pemetaan. Dalam pelatihan tersebut, narasumber memberi materi terkait definisi dan unsur-unsur di dalam cerita pendek. Narasumber juga memberi materi tentang bagaimana menentukan sebuah judul sehingga menarik perhatian pembaca. Selain itu, narasumber juga memberi penekanan, bahwa inspirasi menulis cerita bisa didapatkan dari kehidupan sehari-hari, tentang peristiwa yang pernah dialami peserta didik.

Pelatihan menulis cerpen tersebut, ditindaklanjuti dengan berlatih terbimbing. Dalam hal ini, setiap kelompok memiliki satu pemandu yang memberi bimbingan menulis selama tiga siklus bimbingan. Siklus pertama adalah menggali imajinasi peserta didik dengan tema kehidupan sehari-hari atau hal-hal yang ada di sekitar peserta didik. Siklus kedua adalah mengembangkan ide gagasan menjadi bentuk tulisan naratif. Siklus ketiga adalah koreksi atau revisi dari segi penulisan dan tatanan kebahasaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode *Experiential Learning* yang mengintegrasikan pengalaman hidup atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai tema utama dalam menggali gagasan menulis, efektif meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Terbukti dengan peserta didik yang merasa lebih mudah menuangkan gagasannya terkait dengan tema-tema tulisan seperti orang tua, hobi, cita-cita, binatang kesayangan, dan kejadian unik yang pernah mereka alami.



Gambar 1. Siklus pendampingan menulis cerita pendek



Gambar 2. keberhasilan peserta didik dalam merangkai cerita menjadi cerpen



Gambar 3. Buku antologi cerpen anak-anak Taman Cerdas Gandekan

4. KESIMPULAN

Metode *Experiential Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis, karena menghubungkan kejadian nyata peserta didik, sehingga materi dalam proses pembelajaran terjadi secara lebih kontekstual. Keefektifan metode tersebut dalam pembelajaran keterampilan menulis, hendaknya dapat diimplementasikan hingga jenjang sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajjah, Marfiatul, dkk. (2022). *Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Kencana.
- Mashura (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas IX-C SMPN 2 ToliToli.
- Nurani, Yuli Asmara Budi. (2020). *Peningkatan Ketrampilan Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman Pribadi Siswa SMA menggunakan Model Sinektis*.
- Patmawati. (2018). *Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Deskriptif Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Pujawati. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Kelas VII 4 SMP Negeri 1 Tanete Riaja*.
- Puspita, Risda. (2020). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Terbimbing dengan Media Cerpen*.
- Rahman, Auliaur. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP dengan Metode EGP*.
- Taufik, Taufina dan Pertiwi Aulia. (2019). *Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Laporan Pengamatan Siswa Bagi Kelas V Sekolah Dasar*.

Tyastuti, Rita Dwi. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Metode Sugesti Imajinasi Berbantuan Media Lagu Remaja Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Ngaglik.